

SKRIPSI

**MAKNA TARI LIMA SERANGKAI
DI KABUPATEN KARO SUMATERA UTARA
DALAM PERSPEKTIF SEMIOTIKA**

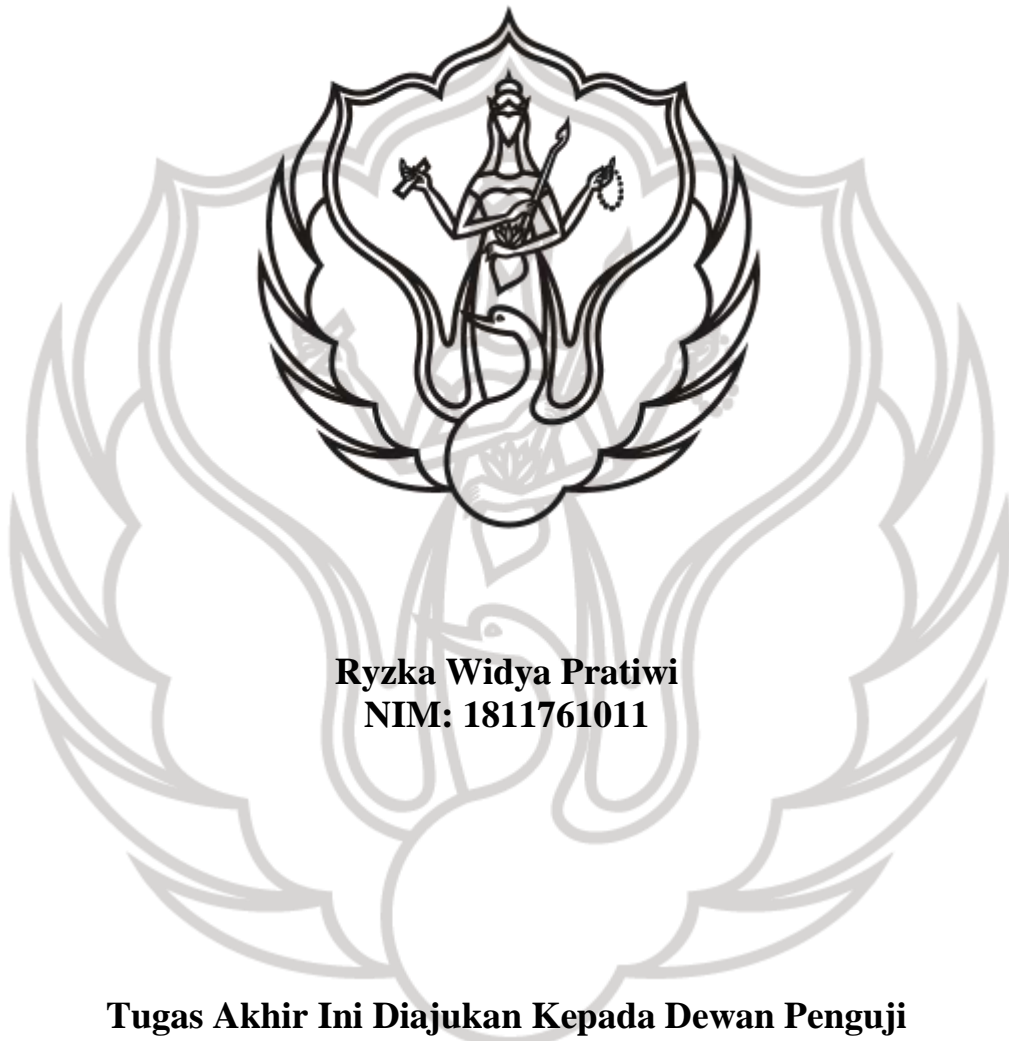


**Ryzka Widya Pratiwi
NIM : 1811761011**

**TUGAS AKHIR PROGRAM STUDI S-1 TARI
JURUSAN TARI FAKULTAS SENI PERTUNJUKAN
INSTITUT SENI INDONESIA YOGYAKARTA
GASAL 2023/2024**

SKRIPSI

**MAKNA TARI LIMA SERANGKAI
DI KABUPATEN KARO SUMATERA UTARA
DALAM PERSPEKTIF SEMIOTIKA**



**Ryzka Widya Pratiwi
NIM: 1811761011**

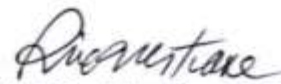
**Tugas Akhir Ini Diajukan Kepada Dewan Penguji
Jurusan Tari Fakultas Seni Pertunjukan
Institut Seni Indonesia Yogyakarta
Sebagai Salah Satu Syarat
Untuk Mengakhiri Jenjang Studi Sarjana S1
Dalam Bidang Tari
Gasal 2023/2024**

HALAMAN PENGESAHAN

Tugas Akhir berjudul:

MAKNA TARI LIMA SERANGKAI DI KABUPATEN KARO SUMATERA UTARA DALAM PERSPEKTIF SEMIOTIKA diajukan oleh Ryzka Widya Pratiwi, NIM 1811761011, Program Studi S-1 Tari, Jurusan Tari, Fakultas Seni Pertunjukan, Institut Seni Indonesia Yogyakarta (**Kode Prodi: 91231**), telah dipertanggungjawabkan di depan Tim Penguji Tugas Akhir pada tanggal 4 Januari 2024 dan dinyatakan telah memenuhi syarat untuk diterima.

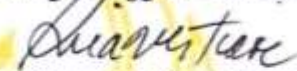
Ketua Program Studi/Ketua Tim Penguji



Dr. Rina Martiara, M.Hum.

NIP 196603061990032001/NIDN 0006036609

Pembimbing I/Anggota Tim Penguji



Dr. Rina Martiara, M. Hum.

NIP 196603061990032001/NIDN 0006036609

Pembimbing II/Anggota Tim Penguji



Dra. Budi Astuti, M.Hum

NIP 196112301986022001/NIDN 0030126110

Penguji Ahli/Anggota Tim Penguji



Dra. Daruni, M.Hum

NIP 196005161986012001/NIDN 001605001

Yogyakarta, 16 - 01 - 24

Mengetahui,

Dekan, Fakultas Seni Pertunjukan
Institut Seni Indonesia Yogyakarta

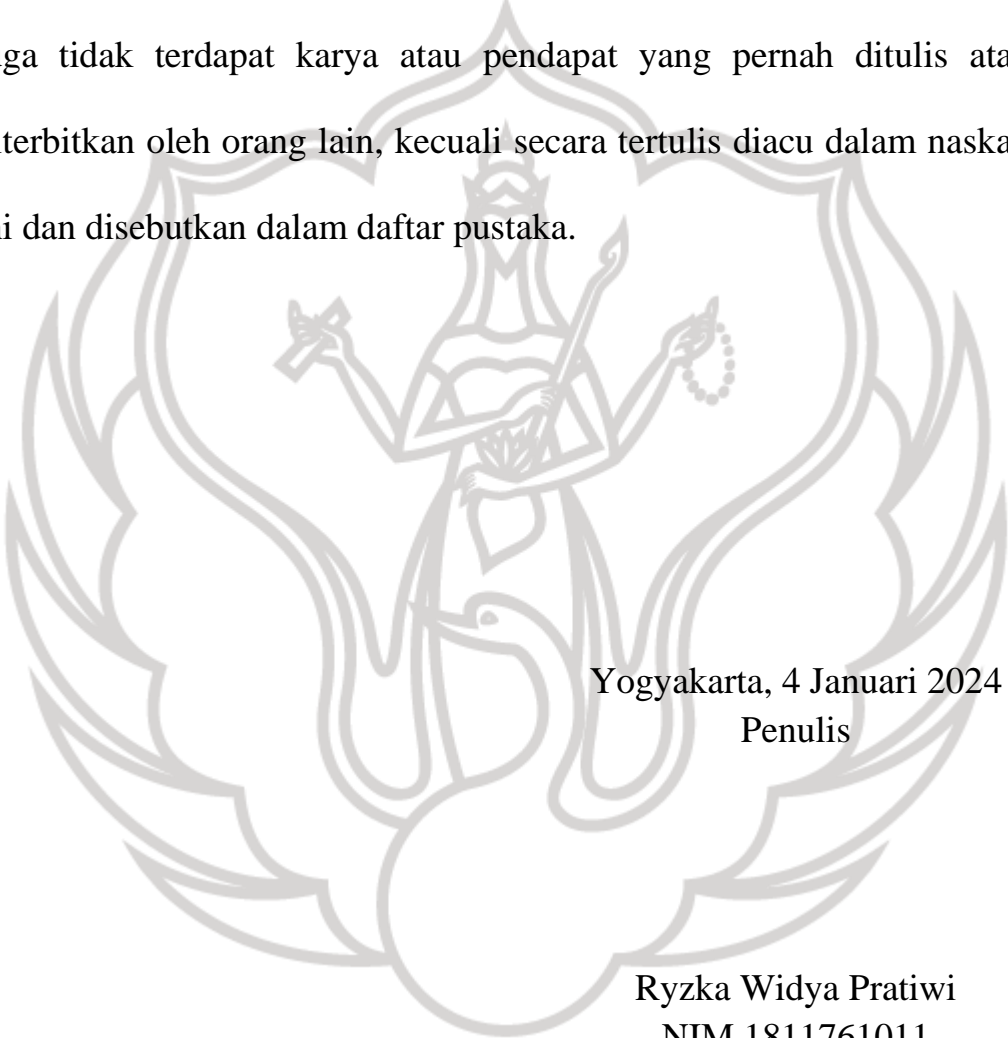


Dr. I Nyoman Cau Arsana, S.Sn., M.Hum

NIP 197411071998031/NIDN 0007117104

PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan bahwa dalam skripsi ini tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu Perguruan Tinggi dan sepanjang pengetahuan saya juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali secara tertulis diacu dalam naskah ini dan disebutkan dalam daftar pustaka.



Yogyakarta, 4 Januari 2024
Penulis

Ryzka Widya Pratiwi
NIM 1811761011

KATA PENGANTAR

Puji dan syukur kepada Tuhan Yang Maha Esa atas segala berkat-Nya yang telah dilimpahkan kepada penulis yang telah memberikan waktu dan pelajaran hidup selama kurun waktu 5 tahun di ISI Yogyakarta hingga akhirnya memantapkan diri untuk menyelesaikan Tugas Akhir. Dukungan moral dan emosional oleh keluarga dan sahabat untuk selalu semangat dalam berproses bersama akhirnya meningkatkan kepercayaan diri serta kinerja sehingga penyusunan skripsi dengan judul “Makna Tari Lima Serangkai Di Kabupaten Karo Sumatera Utara Dalam Perspektif Semiotika” ini dapat terselesaikan dengan baik. Skripsi ini disusun guna memenuhi salah satu syarat untuk mengakhiri masa studi dan memperoleh gelar Sarjana Strata-1 Program Studi Tari, Fakultas Seni Pertunjukan, Institut Seni Indonesia Yogyakarta.

Selama penyusunan skripsi, penulis tidak luput dari kendala. Rasa haru dan bangga turut mengiringi dalam penyusunan skripsi ini karena dapat menyelesaikan sesuai waktu yang telah ditetapkan. Melalui Tugas Akhir ini juga akhirnya mengerti bahwa waktu akan membuktikan sesuatu yang pernah kita ragukan di masa lalu, dan pasti akan menemukan hasil jika kita mau mengembangkan diri.

Disadari bahwa skripsi ini tidak akan terselesaikan dengan baik tanpa dukungan yang diberikan oleh beberapa pihak. Penulis ingin mengucapkan terimakasih kepada pihak-pihak yang telah membantu mewujudkan tulisan ini dari mulai awal penulisan hingga berhasil diselesaikan. Ucapan terimakasih disampaikan kepada:

1. Ibu Dr. Rina Martiara, M.Hum., selaku dosen pembimbing 1 yang telah memberikan banyak saran dan pengarahan, memotivasi, kesediaan waktu untuk membimbing dan bantuan pemikiran yang dapat memperluas cara berfikir selama proses penulisan Tugas Akhir hingga dapat diselesaikan sebagaimana mestinya.
2. Ibu Dra. Budi Astuti, M.Hum., selaku dosen pembimbing 2 yang telah meluangkan waktunya untuk memberikan bimbingan serta mengajarkan analisa lebih dalam dan juga memberikan arahan sehingga penyelesaian Tugas Akhir ini dapat berjalan dengan baik.
3. Kepada narasumber bang Andre Sebayang selaku pemerhati budaya Karo yang sangat membantu dan dulu sempat mengajak penulis untuk ikut dalam festival perlombaan tari Lima Serangkai. Rasa terima kasih yang tak terhingga juga diucapkan kepada Teriposa Sembiring dan Benni Tarigan atas informasi yang diberikan untuk mendukung data dalam penelitian ini.
4. Ibu Dra. Setyastuti, M. Sn., selaku dosen pembimbing akademik yang telah mendengarkan keluh kesah dalam setiap perjalanan masa studi dan memberi motivasi sekaligus semangat hingga tiba pada titik ini.
5. Kedua orang tua tersayang, Bapak Erwin Tunisro Sihite dan Ibu Bungancari br Depari yang telah memberikan semangat sepenuh hati sekaligus doa restu hingga tulisan ini dapat diselesaikan.
6. Abang Rizky Aditya Pratama Sihite yang selalu memberi semangat dalam keadaan apapun hingga akhirnya tulisan ini dapat terselesaikan.

7. Seluruh dosen pengajar Jurusan Tari Fakultas Seni Pertunjukan, Institut Seni Indonesia Yogyakarta yang telah mengerahkan tenaga dan waktu, pikiran dan perasaan dalam memberi ilmu khususnya bidang Tari.
8. Sahabat saya, Raiza Amalia yang bersedia membantu dan mendukung dalam banyak hal.
9. Kak Risda Oktavia Barus, S.Pd, M.A., dan bang Januar Alfredo Purbantaras Purba, S.Sn,. yang memberikan beberapa referensi buku dan jurnal untuk membantu kelengkapan penulisan ini.
10. Seluruh karyawan dan staf Jurusan Tari, Fakultas Seni Pertunjukan, Institut Seni Indonesia Yogyakarta yang telah membantu selama masa perkuliahan dan proses yang saya lalui dalam menempuh Pendidikan di Jurusan Tari.

Serta semua pihak yang tidak dapat disebutkan satu persatu yang telah membantu dalam proses penulisan. Semoga kebaikan hati semua orang yang tertulis ataupun tidak tertulis diberi kebahagiaan dan selalu dalam perlindungan Tuhan. Skripsi ini tentu jauh dari kata sempurna, namun diharapkan dapat bermanfaat bagi pembaca, yakni sebagai studi Pustaka ataupun hanya sebagai hiburan untuk membaca. Diharapkan, skripsi ini dapat menjadi wadah diskusi, kritik dan saran.

Yogyakarta, 4 Januari 2024
Penulis

Ryzka Widya Pratiwi

MAKNA TARI LIMA SERANGKAI DI KABUPATEN KARO SUMATERA UTARA DALAM PERSPEKTIF SEMIOTIKA

oleh

Ryzka Widya Pratiwi

1811761011

RINGKASAN

Penelitian ini menganalisis makna tari Lima Serangkai di Kabupaten Karo Sumatera Utara. Tari Lima Serangkai merupakan tari yang bersifat hiburan yang bertemakan pergaulan dan biasanya ditampilkan pada acara *Gendang Guro-guro Aron*. Tari ini menceritakan pertemuan ramah tamah sepasang insan muda-mudi dan *ertutur* (berkenalan) antara satu dengan yang lainnya, hingga mereka menjalin hubungan dan menuju perkawinan.

Penelitian ini menggunakan pendekatan semiologi oleh Roland Barthes yang menawarkan metode untuk memperdalam pemahaman terhadap bahasa, sastra, dan masyarakat. Nilai penting semiologi terletak pada fungsionalitasnya karena semiologi memungkinkan untuk membongkar mitos-mitos dengan menganalisis proses pemaknaan yang digunakan untuk mengubah konflik budaya yang bersifat historis ke dalam suatu budaya yang bersifat universal.

Analisis makna Tari Lima Serangkai akan difokuskan pada makna denotatif dan makna konotatif. Secara denotatif, makna Tari Lima Serangkai adalah tari kelompok yang biasanya ditarikan oleh 10 orang penari yang terdiri dari 5 orang penari laki-laki dan 5 orang penari perempuan, dengan diiringi musik yang disebut *Gendang Lima Sedalanan* terdiri dari lima gendang yaitu, gendang *morah-morah*, gendang *perakut*, gendang *patam-patam sereng*, gendang *sipajok*, dan gendang *kabangkiung*, yang menghasilkan komposisi pola gerak tari yang memiliki nilai-nilai estetis. Gendang *lima sedalanan*, juga artinya seperangkat gendang yang terdiri dari lima unsur atau lima instrumen, yaitu gendang *singindungi*, *sinanaki*, *gong*, *peganak*, dan *sarunai*. Secara konotatif, tari Lima Serangkai mengandung konsepsi nilai utama kehidupan masyarakat Karo yang lahir dari lima marga awal pada masyarakat Karo, yaitu Karo, Ginting, Sembiring, Perangin-angin, dan Tarigan. Tari Lima Serangkai menceritakan sifat manusia hubungan dengan individu maupun hubungan dengan kehidupan sosial masyarakat Karo.

Kata kunci: tari *lima serangkai*, Karo, *semiotika*

DAFTAR ISI

| | |
|---|------|
| PERNYATAAN..... | iii |
| KATA PENGANTAR | iv |
| RINGKASAN | vii |
| DAFTAR ISI..... | viii |
| DAFTAR GAMBAR | x |
| BAB I PENDAHULUAN..... | 1 |
| A. Latar Belakang Masalah..... | 1 |
| B. Rumusan Masalah | 8 |
| C. Tujuan Penelitian..... | 8 |
| D. Manfaat Penelitian | 9 |
| E. Tinjauan Sumber | 9 |
| F. Pendekatan Penelitian..... | 13 |
| G. Metode Penelitian..... | 15 |
| H. Sistematika Penulisan..... | 19 |
| BAB II LATAR BELAKANG SOSIAL BUDAYA MASYARAKAT KARO DI SUMATERA UTARA..... | 20 |
| A. Masyarakat Karo Dalam Sejarah..... | 20 |
| B. Letak Geografis Dan Administratif Kabupaten Karo..... | 21 |
| C. Asal Usul Masyarakat Karo | 25 |
| D. Sistem Sosial Masyarakat Karo..... | 28 |
| 1. Mata Pencaharian..... | 28 |
| 2. Pendidikan | 29 |
| 3. Sistem Kekerabatan | 30 |
| E. Sistem Budaya Masyarakat Karo | 35 |
| 1. Agama dan Kepercayaan | 35 |
| 2. Bahasa..... | 38 |
| 3. Kesenian..... | 41 |

| | |
|--|-----|
| BAB III MAKNA TARI LIMA SERANGKAI BAGI MASYARAKAT KARO DI SUMATERA UTARA..... | 51 |
| A. Sejarah Tari Lima Serangkai | 53 |
| B. Bentuk Penyajian Tari Lima Serangkai | 54 |
| 1. Struktur Tari Lima Serangkai..... | 54 |
| 2. Pelaku | 71 |
| 3. Pola Gerak | 72 |
| 4. Pola Iringan | 73 |
| 5. Pola Lantai Tari Lima Serangkai | 78 |
| 6. Tata Rias dan Tata Busana..... | 96 |
| 7. Waktu Pertunjukan..... | 99 |
| 8. Tempat Pertunjukan | 101 |
| C. Makna Gerak Tari Lima Serangkai Dalam Perspektif Semiotika | 103 |
| 1. Makna Penari Tari Lima Serangkai | 101 |
| 2. Makna Tema Tari Lima Serangkai | 106 |
| 3. Makna Gerak Tari Lima Serangkai..... | 111 |
| 4. Makna Musik Pengiring Tari Lima Serangkai..... | 115 |
| 5. Makna Busana Tari Lima Serangkai | 117 |
| 6. Makna Pola Lantai Tari Lima Serangkai | 120 |
| BAB IV KESIMPULAN | 125 |
| DAFTAR SUMBER ACUAN | 123 |
| GLOSARIUM..... | 128 |
| LAMPIRAN..... | 130 |

DAFTAR GAMBAR

| | |
|---|----|
| Gambar 1 Luas daerah menurut kecamatan di kabupaten Karo (%) tahun 2020-- | 22 |
| Gambar 2 Peta lokasi Kabupaten Karo di Sumatera Utara ----- | 23 |
| Gambar 3 Peta wilayah kabupaten Karo ----- | 23 |
| Gambar 4 sikap awal menuju panggung----- | 56 |
| Gambar 5 sikap saat gerak hormat ----- | 56 |
| Gambar 6 penari menghadap pasangan masing-masing----- | 57 |
| Gambar 7 sikap dari motif gerak proses pemasangan kain adat Karo----- | 58 |
| Gambar 8 sikap dari gerak penari perempuan dan penari laki-laki saat hadap depan kanan----- | 58 |
| Gambar 9 penari perempuan dan penari laki-laki saat hadap diagonal kiri ----- | 59 |
| Gambar 10 sikap dari motif gerak metik pada penari perempuan ----- | 60 |
| Gambar 11 penari melangkah ke depan ----- | 61 |
| Gambar 12 sikap dari gerakan saat penari keliling membentuk 180 derajat ----- | 62 |
| Gambar 13 sikap dari gerakan berputar di tempat ----- | 62 |
| Gambar 14 sikap dari gerakan penari saat membuat lingkaran 180 derajat dengan arah sebaliknya ----- | 63 |
| Gambar 15 sikap dari gerakan melipat <i>uis nipes</i> penari perempuan----- | 64 |
| Gambar 16 sikap dari gerakan tangan penari perempuan seperti menolak dan tangan laki-laki seperti meminta----- | 65 |
| Gambar 17 sikap dari gerakan penari laki-laki melangkah ke samping ----- | 65 |
| Gambar 18 sikap dari gerakan berputar ke arah kanan masing-masing penari --- | 66 |
| Gambar 19 sikap dari gerakan penari melangkah melewati depan penari perempuan ----- | 67 |
| Gambar 20 sikap saat penari perempuan menghadap kanan dua kali ----- | 67 |
| Gambar 21 sikap dari motif gerak <i>jole</i> ----- | 68 |
| Gambar 22 sikap dari gerakan penari perempuan dengan pola yang sama dengan penari laki-laki sebelumnya ----- | 69 |
| Gambar 23 sikap penari menghadap penonton ----- | 70 |
| Gambar 24 Sikap badan condong ke depan dengan telapak tangan menghadap ke | |

| | |
|---|-----|
| atas ----- | 70 |
| Gambar 25 sikap saat penari perempuan dan penari laki-laki memegang <i>uis nipes</i> ----- | 71 |
| Gambar 26 Gendang <i>Indung</i> (Sumber : Foto Januar A.)----- | 74 |
| Gambar 27 Gendang <i>Singanaki</i> (Sumber: Januar A.)----- | 75 |
| Gambar 28 <i>Gung</i> dan <i>Penganak</i> (Sumber: kompasiana.com)----- | 76 |
| Gambar 29 <i>Sarune</i> Karo (Sumber: Foto Januar A) ----- | 77 |
| Gambar 30 kostum penari perempuan tari Lima Serangkai ----- | 96 |
| Gambar 31 kostum penari laki-laki tari Lima Serangkai----- | 97 |
| Gambar 32 sikap dari motif gerak <i>landek sada tan</i> (Foto : Ryzka S) ----- | 107 |
| Gambar 33 sikap dari motif gerak metik (Foto : Ryzka S) ----- | 108 |
| Gambar 34 sikap dari gerakan tangan di atas bahu (Foto : Ryzka S) ----- | 108 |
| Gambar 35 sikap kedua tangan di depan dada (Foto : Ryzka S)----- | 109 |
| Gambar 36 sikap gerak memasang kain (Foto : Ryzka S) ----- | 111 |
| Gambar 37 sikap saat gerak tangan perlahan naik (Foto : Ryzka S) ----- | 111 |
| Gambar 38 sikap dari motif gerak perakut (Foto : Ryzka S) ----- | 112 |
| Gambar 39 sikap dari motif gerak <i>patam-patam sereng</i> (Foto : Ryzka S) ----- | 113 |
| Gambar 40 sikap dari motif gerak <i>sipajok</i> (Foto: Ryzka S) ----- | 113 |
| Gambar 41 sikap dari motif gerak <i>kabangkiung</i> (Foto: Ryzka S) ----- | 114 |
| Gambar 42 <i>Beka buluh</i> (Sumber: Foto Januar A)----- | 118 |
| Gambar 43 <i>Uis nipes</i> (Sumber: Foto Januar A) ----- | 118 |
| Gambar 44 Foto bersama Andre Sebayang----- | 128 |

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Masyarakat Karo adalah salah satu dari beberapa etnis yang terdapat di daerah Propinsi Sumatera Utara. Masyarakat Karo tinggal di dataran tinggi Tanah Karo, yang sekarang menjadi wilayah administratif Kabutapen Karo sering disebut sebagai Karo Gugung. Dataran tinggi Karo ini memiliki hasil bumi andalan yang diolah dan dikirim ke seluruh Indonesia. Tidak hanya di wilayah Indonesia saja, melainkan diekspor hingga ke seluruh dunia, yaitu sirup markisa. Budi daya markisa dan sirup markisa ini menjadi sumber mata pencaharian utama bagi masyarakat Karo Gugung.

Selain dikenal dari mata pencaharian sirup markisa masyarakat Karo dikenal juga dengan ragam budayanya. Salah satu budaya di Karo Gugung adalah *orat tutur*. *Orat tutur* adalah panggilan kekerabatan pada masyarakat Karo. Masyarakat merupakan salah satu unsur yang terdapat dalam kebudayaan. Kebudayaan dapat dibagi menjadi tujuh unsur kebudayaan dan salah satu di antaranya adalah yang berhubungan dengan kesenian.¹ Kesenian selalu muncul dalam berbagai upacara tradisional di tengah-tengah masyarakat seperti upacara keagamaan, upacara perkawinan, upacara kematian, dan berbagai macam aktivitas keseharian masyarakat tradisional lainnya. Di dataran tinggi Karo (Karo Gugung) masih

¹ Gunsu Nurmansyah, Nunung Rodliyah, & Recca Ayu Hapsari. 2013. *Pengantar Antropologi Sebuah Ikhtisar Mengenal Antropologi*. Bandar Lampung: CV. Anugrah Utama Raharja, p. 76.

banyak hidup kesenian-kesenian, dan yang menjadi perhatian dalam penelitian kesenian Karo adalah seni tarinya. Kesenian sudah menjadi tradisi secara turun temurun mewarisi kekayaan budaya dari para leluhur, yang pada masa lalu merupakan bagian yang tidak terpisahkan dengan pola kehidupan masyarakatnya.

Tari tradisional Karo dilihat dari bentuk dan acara penampilannya dapat dibedakan atas 3 jenis², yaitu:

1. Tari yang berkaitan dengan adat
2. Tari yang berkaitan dengan religi
3. Tari yang berkaitan dengan hiburan.

Tari Karo terbentuk sejak adanya masyarakat Karo, walaupun tidak diketahui secara tepat kapan adanya masyarakat Karo tersebut. Tarian bagi masyarakat Karo selalu digunakan pada berbagai kegiatan adat, apakah sebagai media utama ataupun media hiburan. Tari-tarian tersebut antara lain *Piso Surit*, *Lima Serangkai*, *Ndilo Wari Udan*, *Ndikar* dan lain-lain. Tari yang diteliti adalah tari Lima Serangkai yang diperkirakan ada sejak tahun 1956 yang merupakan tarian yang bersifat hiburan.³

Tari Lima Serangkai merupakan tari tradisional. Tari tradisional adalah semua tarian yang telah mengalami perjalanan sejarah yang cukup lama, yang selalu bertumpu pada pola-pola tradisi yang telah ada.⁴ Tari Lima Serangkai

² Sempa Sitepu, Bujur Sitepu, & A.G Sitepu, 1996. *Pilar Budaya Karo*. Medan: BALI Scan dan Percetakan, p. 197.

³ Seridah Ritha Gustia Ginting. 2011. "Deskriptif Tari Lima Serangkai Pada Masyarakat Karo". *Skripsi* pada Program Studi Etnomusikologi Universitas Sumatera Utara (USU) Medan.

⁴ Soedarsono. 1986. *Pengantar Pengetahuan dan Komposisi Tari*. Yogyakarta: ASTI Yogyakarta, p93.

biasanya ditampilkan dalam kegiatan *Gendang Guro-guro Aron*. *Gendang Guro-guro Aron* berasal dari kata *guro-guro* dan *aron*. *Guro-guro* artinya senda gurau atau bermain, sedangkan *aron* artinya muda-mudi (usia tidak dibatasi) dalam satu kelompok kerja berbentuk seperti arisan untuk mengerjakan ladang. *Aron* juga merupakan istilah untuk kelompok petani yang berjumlah delapan sampai dua belas orang yang bekerja di satu lahan yang sama. Anggotanya dibagi dua, yaitu anggota berusia muda yang disebut *aron singuda-nguda* dan anggota yang berusia tua yang disebut *aron pangke*. *Aron singuda-nguda* dibimbing oleh *aron pangke*. Kelompok ini kemudian diterapkan juga ke dalam kehidupan sosial pada bidang pendidikan, adat istiadat, dan sopan santun dalam masyarakat Karo. Akhirnya, terbentuklah suatu acara hiburan yang disebut *guro-guro aron*. *Gendang Guro-guro Aron* merupakan suatu pertunjukan seni budaya Karo yang dilakukan oleh muda-mudi yang terdapat dalam kelompok kerja yang mengerjakan ladang, dengan menampilkan gendang Karo dan *perkolong-kolong* (penyanyi) dengan diiringi tarian yang dilakukan oleh muda mudi.⁵ Acara ini biasanya dilakukan oleh para *aron* setelah hasil panen telah diambil.

Sejak pemerintahan Bupati Karo Matang Sitepu (sekitar tahun 1960-an) Tari Lima Serangkai sering difestivalkan, hal yang sama juga terjadi pada masa pemerintahan Bupati Karo, Sinar Peranginangin (2000-2005) hampir setiap tahunnya dilakukan festival Tari lima Serangkai oleh instansi-instansi pemerintah, Gereja Batak Karo Protestan (GBKP), atau pun sekolah-sekolah.

⁵ Arapenta Barus. 2002. "Peranan Pemusik Tradisional Pada Masyarakat Karo". *Skripsi* pada Program Studi Etnomusikologi, Universitas Sumatera Utara (USU) Medan.

Skripsi ini akan menganalisis Tari Lima Serangkai dalam konteks Perspektif Semiotika dengan menggunakan pendekatan semiologi Rolan Barthes karena begitu banyak makna denotatif dan konotatif yang terdapat di dalam Tari Lima Serangkai.

Secara koreografi Tari Lima Serangkai merupakan satu tarian yang diiringi lima gendang yaitu gendang *morah-morah*, gendang *perakut*, gendang *patam-patam sereng*, gendang *sipajok* dan gendang *kabangkiung*, yang menghasilkan komposisi pola gerak tari dan gerak tersebut memiliki nilai-nilai estetis dalam penyajiannya.⁶ Nilai-nilai estetis dari komposisi gerak yang tercipta menarik perhatian untuk diteliti lebih dalam makna yang terkandung dalam koreografi pada Tari Lima Serangkai.

Keindahan dalam suatu tarian tidak terlepas dari unsur pembentuk, maka unsur pembentuk tarian tersebut adalah:

1. Gerak *endek* (gerak naik turun)
2. Gerak *jole* (gerak goyang badan)
3. Gerak *lampir tan* (gerak kelentikan jari)

Dari struktur tari ini ada bagian-bagian gerak yang berkaitan satu dengan yang lainnya dan gerak tersebut dianggap memiliki makna. Bagi masyarakat Karo, gerakan tari (*landek*) selalu berhubungan dengan perlambangan tertentu. Perlambangan yang dimaksud yaitu menggambarkan makna yang terkandung pada Tari Lima Serangkai. Biasanya menceritakan sifat manusia hubungan dengan

⁶ Wawancara dengan Andre Sebayang, tanggal 26 Juni 2023 melalui Whatsapp.

individu maupun hubungan dengan kehidupan sosialnya. Tari Lima Serangkai ini menceritakan tentang muda mudi yang bertemu dan *ertutur* (berkenalan) antara satu dengan yang lainnya, hingga mereka menjalin hubungan dan menuju perkawinan. Walaupun di beberapa daerah makna Tari Lima Serangkai tidak selalu sama, ini dikarenakan perbedaan kebiasaan dan pola pikir masyarakat di daerah tersebut. Pengaruh modernisasi, pendidikan dan lainnya dapat membuat pola pikir masyarakat berubah, sehingga menghasilkan kebiasaan, adat istiadat, tingkah laku, budaya, serta tradisinya sendiri. Masyarakat merupakan kesatuan hidup manusia yang berinteraksi menurut sistem adat tertentu dan terikat oleh rasa identitas bersama.⁷

Tari Lima Serangkai ditarikan oleh 5 pasang muda mudi (usia tidak dibatasi), dalam bentuk kelompok. Pertunjukan tari Lima Serangkai menggunakan pakaian adat, *beka buluh* (laki-laki) dan *uis nipes* (perempuan). *Beka buluh* adalah kain tenun yang digunakan oleh pria, ukurannya lebih besar dari *uis nipes* dan lebih berat. *Beka buluh* berwarna dasar merah dengan lis benang emas. *Beka uluh* digunakan oleh pria Karo untuk acara-acara bahagia seperti pernikahan, *gendang guro-guro aron*, dan lain-lain.⁸ *Uis nipes* adalah kain tipis yang dipakai oleh wanita Karo dalam menghadiri acara adat, beribadah ke gereja atau digunakan untuk menari sebagai pelengkap kebaya. Pakaian adat *uis nipes* dan *beka buluh* akan dipakai oleh penari itu sendiri secara bersama-sama setelah semua penari sudah

⁷ Koentjaraningrat. 1986. *Pengantar Ilmu Antropologi*. Jakarta: PT Rineka Cipta, p.160.

⁸ <https://situluhuta.com/kain-ulos/#:~:text=Uis%20Nipes%20adalah%20kain%20tipis%2C%20yang%20dipakai%20oleh,Buluh%20Oberwarna%20dasar%20merah%20dengan%20list%20benang%20emas>. Diakses pada tanggal 22 Agustus 2023

berdiri di atas panggung. Sambil memasang kain tersebut para penari melakukan *endek* (gerakan naik turun) sesuai iringan musik dalam hitungan tertentu. Bagi penari perempuan *uis nipes* diselempangkan dari pundak sebelah kanan menuju bawah lengan sebelah kiri, seperti menggendong anak menggunakan kain panjang. Tetapi dalam hal ini kain yang digunakan adalah kain adat Karo yang disebut *uis nipes*. Ada 2 buah *beka buluh* yang digunakan oleh penari laki-laki yaitu *beka buluh* yang sudah terpasang di pundak, dan *beka buluh* yang dipegang di depan dada. *Beka buluh* yang dipegang di dada pada saat menari akan dilipatkan di kepala membentuk penutup kepala yang disebut *bulang-bulang*. Pembentukan *bulang-bulang* itu akan dilakukan bersamaan dengan penari perempuan yang memasang *uis nipes* di pundaknya yang membentuk kain seperti menggendong anak. *Bulang-bulang* merupakan *beka buluh* yang telah berbentuk menyerupai topi untuk penutup kepala.

Dalam sebuah tarian peranan musik sangat penting, karena bisa dirasakan kehadiran tari tanpa musik terasa hambar dan tidak menarik untuk ditonton. Musik dalam tari bukan hanya sekedar iringan, tetapi musik adalah *partner* tari yang secara langsung dapat mendukung dan memperkuat sajian tari.⁹ Begitu juga dalam penyajian Tari Lima Serangkai, musik berperan penting sehingga membicarakan makna antara musik dengan tari merupakan hal yang menarik. Penggabungan antara tari dan musik merupakan sesuatu hal yang sangat mempengaruhi keindahan pada pertunjukan Tari Lima Serangkai, di mana kecepatan gerakan tarian sejalan dengan tempo musik, semakin cepat musik semakin cepat juga para penari menari.

⁹ Soedarsono.1986. *Pengantar Pengetahuan dan Komposisi Tari*. Yogyakarta: ASTI Yogyakarta, p91.

Masyarakat Karo memiliki beberapa ensambel musik yaitu ensambel *Gendang Telu Sedalanen* dan ensambel *Gendang Lima Sedalanen*. Menurut Andre Sebayang untuk penyajian Tari Lima Serangkai digunakan ensambel *Gendang Lima Sedalanen*, yaitu seperangkat alat musik yang terdiri dari gendang *singindungi* (*membranophone konis*), gendang *singanaki* (*membranophone konis* lebih kecil dari gendang *indung*), *gung* (*suspended idiophone*), *penganak* (*idiophone berpencu* lebih kecil dari *gung*), *sarunei* (*aerophone* yang *double reed*).¹⁰

Gendang Lima Sedalanen inilah yang menjadi musik pengiring para penari dalam menyajikan Tari Lima Serangkai. Ekstensi iringan musik dalam Tari Lima Serangkai merupakan hal yang penting di mana musik menjadi pembentuk suasana dan juga untuk memperjelas tekanan-tekanan gerak maupun makna yang terkandung pada gerak tari tersebut. Bunyi *sarunei* yang berfungsi membawa melodi menjadi tanda dalam pergantian pola gerak tari, dan bunyi *gung* serta *penganak* menjadi penentu tempo sebuah repertoar lagu. Semakin dekat jarak antara satu *gung* dengan pukulan *gung* berikutnya maka semakin cepat pula tempo lagu itu dimainkan. Semakin cepat tempo dimainkan, maka semakin cepat tempo gerakan tari tersebut.

Tari bukan hanya sebagai seni pertunjukan semata, tetapi terdapat simbol di dalamnya. Simbol-simbol tersebut dapat dilihat dari pelaku tari, gerak, busana, musik, dan pola lantai. Begitu halnya pada Tari Lima Serangkai, yang terdiri dari simbol-simbol dan setiap simbol memiliki makna tertentu. Dalam perspektif

¹⁰ Wawancara dengan Andre Sebayang, tanggal 26 Juni 2023 melalui Whatsapp

semiotika, elemen-elemen gerak Tari Lima Serangkai akan dianalisis. Penari bergerak untuk menyajikan representasi yang divisualkan melalui wujud gerak, busana, *make-up*, dan teknik tari, pola lantai. Dengan demikian makna tari Lima Serangkai dapat diinterpretasi pada setiap tanda yang disajikan. Dengan latar belakang masalah di atas maka Makna Tari Lima Serangkai di Kabupaten Karo Sumatera Utara Dalam Perspektif Semiotika akan dibahas.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dijabarkan, maka rumusan masalah dari penelitian ini adalah: Apa makna Tari Lima Serangkai di Kabupaten Karo Sumatera Utara dalam perspektif Semiotika?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah tersebut, maka tujuan penelitian adalah:

1. Untuk mendeskripsikan Tari Lima Serangkai di Masyarakat Karo Sumatera Utara
2. Menganalisis makna tari Lima Serangkai di masyarakat Karo dalam dalam perspektif semiotika.

D. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat yang ini dicapai dari tulisan ini adalah :

1. Manfaat Teoretis

- a. Menjadi media informasi dan data tertulis bagi masyarakat umum dan secara khusus bagi masyarakat Karo mengenai jenis tari tradisi khususnya Tari Lima Serangkai
- b. Sebagai dokumentasi yang berkaitan tentang kesenian Karo terutama dalam seni tari

2. Manfaat Praktis

- a. Menjadi penyajian tari tradisi Karo dengan interpretasi yang lebih baik.
- b. Dapat menjadi acuan pembelajaran dalam pemahaman elemen gerak, tata rias dan busana pada tari tradisional Karo
- c. Penelitian ini diharapkan bisa memperkenalkan keberadaan makna tari tradisional Lima Serangkai kepada generasi muda suku Karo.

E. Tinjauan Sumber

Sehubungan dengan penelitian yang dilakukan, maka dicari keterangan dan data-data dari berbagai sumber termasuk buku-buku, majalah, koran dan sebagainya. Melalui segala keterbatasan dan kemampuan yang dimiliki, data-data dan keterangan sengaja dicari sebanyak-banyaknya. Hal ini dimaksudkan untuk menjangkau data dan keterangan yang dapat dipakai untuk melengkapi materi penulisan ini.

Mengingat buku-buku dan majalah yang berkenaan dengan tari Lima Serangkai tidak banyak ditemukan, maka akhirnya proses dan analisis data hanya mengandalkan sumber-sumber yang ada. Studi kepustakaan digunakan untuk

mendukung proses dan analisa dari data-data yang telah ada. Beberapa sumber sebagai acuan yang terdiri dari :

1. Sumber Pustaka

Sempa Sitepu, Bujur Sitepu, A. G. Sitepu (1996) dalam buku *Pilar Budaya* yang membahas tentang makna dari beberapa jenis tarian tradisional pada masyarakat Karo dan acara penampilannya. Salah satunya adalah makna Tari Lima Serangkai pada acara *Guro-guro Aron*. Berdasarkan isi buku ini, terdapat pemahaman tentang makna Tari Lima Serangkai dalam acara *Guro-guro Aron* di mana tari ini termasuk ke dalam tari tradisional yang berkaitan dengan hiburan dan adat-istiadat pada masyarakat Karo.

Lisa Septiana Dewi Ginting (2016) dalam *skripsinya* yang berjudul “Kajian Semiotika: Makna Gerak dalam Tarian Karo”. Penelitian ini membahas tentang deskripsi dari gerak yang terdapat pada tarian tradisional Suku Karo di mana beberapa gerakan yang dijabarkan merujuk pada gerak Tari Lima Serangkai. Kajian semiotika yang dijelaskan pada penelitian skripsi tersebut membantu dalam memahami gerak yang terdapat pada Tari Lima Serangkai berdasarkan Perspektif Semiotika. Skripsi tersebut juga membantu dalam mengartikan makna dan simbol gerak yang serupa dengan Tari Lima Serangkai.

Sally Pattinasarany (1996) dalam buku *Dasar-Dasar Semiotika* yang merupakan terjemahan dari buku *Elemente der Semiotik* yang ditulis oleh Jurgen Trabaut berisi tentang pengertian Semiotika dari beberapa ahli. Semiotika merupakan suatu tanda dalam objek. Dalam hal ini mempelajari tanda yang terdapat

pada gerak Tari Lima Serangkai dan mengartikannya sebagai makna dari tarian tersebut. Berdasarkan isi buku ini, membantu analisis semiotika Tari Lima Serangkai.

Indiwan Seto Wahyu Wibowo (2013) dalam buku *Semiotika Komunikasi* menjelaskan kerangka berpikir semiotika yang paradigmatis, dalam arti berupaya menemukan makna dari hal-hal yang tersembunyi di balik sebuah objek. Dalam buku ini juga membahas semiotika yang digunakan sebagai pendekatan untuk menganalisis suatu objek dengan asumsi bahwa objek tersebut dikomunikasikan melalui seperangkat tanda. Buku ini membantu dalam memilih analisis semiotika yang akan digunakan, yaitu analisis kualitatif di mana analisis ini dipakai untuk mengetahui dan menganalisis apa yang justru tidak terlihat, atau dengan kata lain penelitian kualitatif justru ingin melihat isi komunikasi yang tersirat pada makna gerak Tari Lima Serangkai.

Eron L. Damanik (2019) dalam jurnal *Sejarah dan Budaya* yang berjudul “*Gugung dan Jehu: Pembelahan Etnik Karo di Sumatera Utara*”. Jurnal ini secara detail menjelaskan bagaimana asal-usul pembelahan kedua etnik berdasarkan wilayah yang ditempati oleh Suku Karo. Seperti yang sudah dijelaskan pada latar belakang bahwa makna dalam Tari Lima Serangkai mempunyai arti yang berbeda karena perbedaan wilayah, maka dalam naskah jurnal ini didapatkan referensi sejarah perkembangan serta kondisi sosial budaya masyarakat dari awal keberadaannya di Sumatera Utara hingga pembelahan kedua etnik yang membuat sudut pandang semiotika pada Tari Lima Serangkai memiliki makna yang berbeda.

M. Ardiansyah (2017) dalam buku *Elemen-Elemen Semiologi* yang merupakan terjemahan dari buku *Elements of Semiology* yang ditulis oleh Roland Barthes berisi tentang elemen-elemen semiotika seperti *langue* dan *parole*, penanda dan petanda, sintigma dan sistem, konotasi dan denotasi, beserta turunan dan pelengkapannya. Buku ini membantu untuk memahami elemen-elemen semiotika pada Tari Lima Serangkai.

2. Sumber Lisan

Untuk mendapatkan data mengenai makna yang terkandung dalam gerak Tari Lima Serangkai, sumber lisan yang diwawancarai adalah Andre Sebayang, 41 tahun ini seorang Pemerhati Budaya Karo di Kabupaten Karo Sumatera Utara dan merupakan seorang Pegawai Swasta yang bertempat tinggal di Tigabinanga, Karo, Sumatera Utara.

Selain Andre Sebayang, penulis juga mewawancarai Teriposa Sembiring untuk mendapatkan informasi dan data tentang sosial budaya yang ada di masyarakat Karo, 31 tahun ini adalah salah satu kepala dusun di Kabupaten Karo dan seorang wiraswasta yang berkediaman di Desa Munte, Kecamatan Munte, Kabupaten Karo, Sumatera Utara.

Data tentang arti kekerabatan pada masyarakat Karo penulis dapatkan dari mewawancarai Benni Tarigan selaku masyarakat yang mengerti tentang adat dan sudah berumur 46, seorang wiraswasta dan bertempat tinggal di Desa Kuta Mbaru, Kecamatan Tanah Pinem, Kabupaten Dairi, Sumatera Utara.

F. Pendekatan Penelitian

Penelitian ini menggunakan perspektif semiotika. Sudut pandang ini merupakan disiplin ilmu yang menelaah tanda, termasuk pengertian simbol, indeks, ikon. Seluruh medium karya seni, termasuk sastra, desain, tari, dan film sejatinya merupakan komposisi tanda, baik dilakukan secara verbal maupun non-verbal.

Semiotika adalah salah satu dari tujuh tradisi dalam teori komunikasi yang diungkapkan oleh Robert T. Craig.¹¹ Sebagai sebuah teori komunikasi, memandang komunikasi sebagai sebuah proses yang berdasarkan pada sistem tanda termasuk di dalamnya adalah bahasa dan semua hal yang terkait dengan kode-kode nonverbal untuk berbagai makna yang melintasi kesenjangan yang terjadi antara sudut pandang subyektif. Hal ini dikarenakan kita tidak pernah dapat mengetahui secara langsung apa yang menjadi pikiran subyektif ataupun perasaan orang lain maka seluruh komunikasi dilakukan berdasarkan penggunaan tanda-tanda.

Dalam sudut pandang semiotika, berbagai masalah komunikasi yang seringkali terjadi adalah akibat adanya kesalahpahaman atau perbedaan dalam memberikan makna yang dipengaruhi oleh sifat kode-kode semiotik dan cara menggunakan tanda-tanda tersebut. Teori komunikasi dapat digunakan untuk menganalisa secara virtual berbagai hal yang menjadi bagian dari bidang komunikasi yang mencakup interaksi, media, organisasi, konteks kesehatan, budaya populer atau budaya pop, dan lain sebagainya.

¹¹ Turnomo Rahardjo. "Cetak Biru Teori Komunikasi Dan Studi Komunikasi Di Indonesia". (Disampaikan dalam simposium Nasional: Arah Depan Pengembangan Ilmu Komunikasi Di Indonesia. Jakarta 13 Maret 2009), p.5.

Sebagai sebuah metode penelitian kualitatif, semiologi dapat diaplikasikan ke dalam berbagai konteks komunikasi oleh para peneliti. Roland Barthes adalah salah satu ahli semiotika yang menunjukkan sebuah doktrin semiotika baru yang memungkinkan para peneliti untuk menganalisa sistem tanda guna membuktikan bagaimana komunikasi nonverbal terbuka terhadap interpretasi melalui makna tambahan.

Penelitian ini mengkaji makna Tari Lima Serangkai dalam perspektif semiotika menggunakan pendekatan semiologi Roland Barthes yang difokuskan pada aspek material mitos, yaitu penanda-penanda pada sistem semiologis tingkat kedua, yang disebut sebagai retorik (konotasi) dan denotasi tarinya.¹² Analisis denotasi dalam penelitian perspektif semiotika pada Tari Lima Serangkai ini merupakan analisis tari tentang tanda atau hal-hal yang bisa dilihat secara langsung di antaranya pelaku tari, gerak, busana, rias, dan musik. Analisis konotasi dalam penelitian Perspektif Semiotika pada Tari Lima Serangkai ini adalah analisis tari yang menggambarkan hubungan ketika tanda tersebut bercampur dengan perasaan atau emosi. Seringkali orang tidak menyadari perbedaan makna dari denotasi dan konotasi pada Tari Lima Serangkai sehingga membutuhkan analisis semiotika untuk meneliti hal tersebut.

G. Metode Penelitian

Pengumpulan data dan informasi dalam penelitian yang sumber datanya

¹² M.Ardiansyah. 2017. *Elemen-elemen Semiologi*. Yogyakarta: Basa Basa, p.9.

berupa dokumentasi atau hasil kondisi sosial seperti ini membutuhkan metode yang sesuai. Hal ini ditujukan untuk menunjang proses pengumpulan data. Penelitian ini dilakukan dengan metode kualitatif. Penelitian kualitatif adalah jenis metode dengan mengumpulkan informasi dengan menafsirkan dan menjabarkan makna dari suatu informasi yang telah diperoleh pada Tari Lima Serangkai dalam bentuk non-numerik.

Kemudian, data yang terkumpul akan diolah melalui deskripsi yang disajikan dalam bab-bab yang runtut dan saling mendukung. Dalam penelitian Sudut Pandang Semiotika pada Tari Lima Serangkai digunakan tahap-tahap sebagai berikut:

1. Tahap pengumpulan data

Pengumpulan data menjadi awal untuk mempresentasikan realitas suatu objek yang akan diteliti. Tahap pengumpulan data bertujuan untuk menghasilkan penelitian yang sesuai dengan tujuan penelitian. Dalam penelitian Tari Lima Serangkai dalam Perspektif Semiotika ini pengumpulan data dilakukan dengan cara sebagai berikut:

- a. Studi Pustaka

Penulis mengumpulkan informasi dan data-data yang berasal dari sumber-sumber kepustakaan seperti buku-buku dan catatan sejarah yang berhubungan dengan permasalahan. Tahapan ini dilakukan dengan tujuan untuk memperkuat penelitian secara teoretis terhadap masalah yang diambil dalam penelitian.

b. Observasi

Observasi merupakan sebuah tahapan peninjauan yang dilakukan langsung secara cermat mengenai kondisi yang sesuai dengan fakta yang terjadi dalam penelitian. Dalam penelitian ini, penulis yang juga menjadi pengamat sekaligus pernah menjadi partisipan, akan melakukan observasi berdasarkan pengalaman pribadi. Objek yang diobservasi merupakan hasil rekaman video dan audio Tari Lima Serangkai yang sudah ada. Rekaman video yang sudah ada merupakan rekaman video saat penulis pertama kali menjadi partisipan di acara Festival Seni Budaya Karo pada tahun 2014 tingkat SLPT dan SLTA. Saat menjadi bagian dari festival tersebut, penulis mulai menyadari bahwa ternyata ada banyak muda-mudi yang menarikan Tari Lima Serangkai dengan gerakan yang memiliki nilai estetis tapi tanpa sadar menghilangkan makna yang terkandung dalam gerak.

c. Wawancara

Wawancara adalah tahapan pengumpulan informasi dan data dengan cara melakukan percakapan dan tanya jawab dengan seorang narasumber yang topiknya sesuai dengan penelitian. Dalam penelitian ini, dilakukan wawancara semi terstruktur dengan beberapa narasumber, yaitu Andre Sebayang yang merupakan salah satu Pemerhati Desa dan Budaya Karo yang berasal dari Kabupaten Karo, Teriposa Sembiring yang merupakan salah satu kepala dusun di Kabupaten Karo, dan Benni Tarigan yang merupakan masyarakat biasa yang mengerti adat dan berasal dari Kabupaten Dairi.

d. Dokumentasi

Dokumentasi adalah suatu cara pengumpulan informasi dan data dalam bentuk dokumen dan sumber kepustakaan, serta sumber lain yang dapat menggambarkan laporan serta keterangan yang dapat mendukung penelitian. Dalam penelitian ini dokumentasi yang akan digunakan berupa buku yang membahas tari-tari tradisional Karo, foto penyajian, dan video penyajian tari Lima Serangkai. Secara khusus data dokumentasi diambil dari video siswa siswi SMP Negeri 1 Munte dalam acara Festival Pentas Seni Siswa Kabupaen Karo tahun 2014.

2. Tahap Analisis Data

Tahapan yang dilakukan setelah data penelitian terkumpul adalah tahap pengolahan data dengan menganalisis data yang telah dikumpulkan, kemudian diurutkan untuk dideskripsikan. Ada 2 tahap yang dilakukan dalam pendeskripsian laporan :

a. Sebelum memasuki lapangan

Pada tahapan ini peneliti melakukan analisis data yang diperoleh dari cerita lisan, serta sumber pustaka, dan sumber web mengenai asal muasal adat Karo dan perkembangan warisan budaya tari tradisi yang berkembang.

b. Selama di lapangan.

Penulis menggunakan analisis data selama di lapangan model Miles dan Huberman. Proses analisis data di lapangan terdiri atas:

1) Reduksi data

Reduksi data berarti melakukan pengurangan data dengan memilih hal-hal yang pokok yang penting, kemudian mencari tema dan pola datanya. Pada tahapan penelitian ini, difokuskan dengan hanya memilih data-data yang penting, dan mengurangi data-data yang kurang penting untuk menunjang penelitian.

2) Penyajian Data

Penyajian data dalam penelitian Tari Lima Serangkai dalam Perspektif Semiotika ini menggunakan teks yang bersifat naratif deskriptif untuk menyajikan data-data yang telah diperoleh.

3) Kesimpulan

Kesimpulan adalah hasil penelitian tentang Tari 5 Serangkai dalam Pespektif Semiotika yang berupa pendapat terakhir dan didasari oleh uraian-uraian sebelumnya yang diperoleh di lapangan.

H. Sistematika Penulisan

Hasil keseluruhan dari penelitian ini akan dibagi menjadi empat bab yang disusun dalam bentuk skripsi. Secara keseluruhan, penelitian ini akan memuat pokok permasalahan penelitian, kajian teoretik, proses analisis data, dan kesimpulan. Setiap bab dirinci dalam beberapa sub bab sebagai berikut:

BAB I Pendahuluan, yang meliputi latar belakang masalah, perumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, tinjauan pustaka, pendekatan penelitian, metode penelitian, dan sistematika penulisan.

BAB II Latar Belakang Sosial Budaya Masyarakat Karo Sumatera Utara, yang meliputi letak sejarah masyarakat Karo, letak geografis dan administratif, asal usul masyarakat Karo, sistem sosial dan sistem budaya.

BAB III Makna Tari Lima Serangkai Bagi Masyarakat Karo, tentang sejarah tari, bentuk penyajian, dan analisis makna Tari Lima Serangkai pada masyarakat Karo.

BAB IV Penutup, yang berisikan Kesimpulan

